

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor penyumbang kontribusi yang besar untuk Indonesia, khususnya pada perdagangan Indonesia. Pertanian memiliki beberapa subsektor antara lain, subsektor hortikultura, subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, dan subsektor kehutanan (Nalurita, 2014).

Ditjenbun (2012) menyebutkan, kopi menjadi salah satu komoditas ekspor dari sektor perkebunan yang merupakan unggulan Indonesia. Komoditas ini memiliki peranan penting menjadi penyedia lapangan pekerjaan, sumber devisa, dan merupakan sumber penghasilan untuk petani serta pelaku ekonomi lainnya yang terkait dengan komoditas kopi. Sebagian besar petani kopi menjadikan kopi sebagai sumber pendapatan utama (Nalurita, 2014). Berdasarkan luas lahan perkebunan kopi di Indonesia 96,10 % dikelola oleh rakyat (PR) sedangkan sisanya sebesar 2,07 % dikelola oleh perkebunan besar swasta (PBS) dan sebesar 1,83 % dikelola oleh perkebunan besar milik negara (PBN) (lampiran 1) (Kementerian Pertanian, 2016).

Brazil merupakan penghasil sebagian besar kopi dunia, dimana kontribusinya sebesar 35,51% terhadap rerata produksi kopi dunia pada periode yang sama. Produksi rata-rata kopi Brazil mencapai 3.212.400 ton pada periode 2011-2015. Selanjutnya adalah Vietnam yang menjadi negara yang menghasilkan kopi terbesar yang rata-rata menghasilkan 1.758.000 ton dengan kontribusi 18,44%, kemudian Kolombia yang memberikan kontribusi 7,47% atau produksi rata-rata mencapai 676.284 ton, Indonesia dengan kontribusi 6,33% atau produksi rata-rata 572.460 ton, dan Ethiopia dengan kontribusi 4,24% atau produksi rata-rata 383.580 ton (Kementerian Pertanian, 2016).

Handayani (2015), meneliti tentang evaluasi tingkat penanganan pasca panen kopi robusta sesuai *good manufacturing process*. Penyebab mutu produksi kopi robusta yang rendah terutama dikarenakan pengelolaan kebun, panen, dan penanganan pascapanen yang tidak memadai. Selain itu pasar kopi yang juga masih menerima semua kualitas kopi dan juga belum memberi insentif harga yang sesuai untuk kopi yang memiliki mutu baik. Ditambahkan Novita (2010), yang

menyatakan bahwa penanganan pasca panen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mutu kopi.

Dengan keunikan cita rasa kopi dan aroma yang dimiliki, dalam meningkatkan perdagangan kopinya di dunia Indonesia mempunyai peluang yang besar (Kementerian Pertanian, 2016). Untuk memperoleh mutu kopi yang tinggi maka perlu penanganan panen dan pascapanen yang tepat berdasarkan *good agriculture practice (GAP)*. Mahyuda, dkk (2018) berdasarkan penelitiannya mengatakan bahwa menerapkan GAP budidaya kopi pada petani dapat memberi pengaruh pada meningkatnya mutu kopi dan hasil produksi kopi.

Konsep *Good Agriculture Practice (GAP)* dan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk kopi merupakan rujukan petani dalam menentukan bagaimana usahataniannya dijalankan dan menentukan kualitas kopi yang dihasilkan sehingga output dari usahataniannya dapat terstandarisasi. Menurut Kusuma (2008), selain relatif baru dan belum banyak dikenal oleh petani, ditambah lagi prinsip prinsip konsep tersebut diduga sering bertolak belakang atau tidak sama dengan yang dilakukan petani selama ini. Hal ini menyebabkan petani enggan untuk menerapkannya. Oleh karena itu petani cenderung tidak mau menerapkan prinsip tersebut walaupun petani memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi.

Syahyuti (2014), menjelaskan konsep Popkin tentang rasionalitas petani, bahwa petani merupakan orang-orang yang rasional. Dimana petani bertindak sesuai dengan kemampuannya dan apa yang tersedia untuknya, petani adalah individu yang kreatif, penuh perhitungan rasional. Petani hakekatnya terbuka terhadap pasar, siap mengambil resiko, dan sebenarnya memiliki keinginan mendapat akses pasar, selama kesempatan itu ada, dan tidak ada hambatan dari pihak patron. Mereka pun ingin menjadi kaya, petani pada hakekatnya ingin meningkatkan ekonominya seandainya mereka mempunyai akses yang leluasa terhadap pasar.

Menurut Kurt Lewin yang dijelaskan kembali oleh Wardhani (2005), perilaku adalah suatu fungsi interaksi dari individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti perilaku seorang individu ditentukan secara langsung oleh individu itu sendiri dengan lingkungannya. Karena itu perilaku seorang individu dengan individu lain berbeda sesuai dengan lingkungannya masing masing (Toha, 1996 dalam Amir, 2017). Amir (2017) dan Rambe (2011) menyampaikan kembali suatu model perilaku Kurt Lewin yang mengatakan bahwa perilaku (B) yaitu fungsi

karakteristik individu (P), lingkungan (E), dinotasikan sebagai berikut : $B = f(P,E)$ yang juga ditulis Azwar (2000) dalam Ratnada dan Yusuf (2003).

Wardhani (2005), melihat perilaku terbentuk karena pengaruh internal (diri individu) dan eksternal (lingkungan), dan dalam berbagai alternatif tingkah laku pemilihan kognitif (pengetahuan) menentukan perilaku secara sadar yang juga menyesuaikan dengan persepsi individu tersebut terhadap kondisi eksternal. Hasil yang ditemukan dari penelitiannya adalah memperkuat teori Kurt Lewin yang menyatakan perilaku individu adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Mar'at (1984) dalam Herminingsih (2014), komponen perilaku dapat dibagi tiga antara lain : (1) perilaku yang berhubungan dengan konsep, *beliefs*, dan ide yaitu komponen kognitif. Dalam hal pemikiran yang berupa pengalaman, pengolahan, keyakinan, dan harapan individu terhadap objek atau kelompok objek tertentu dipengaruhi oleh komponen kognitif; (2) komponen menyangkut emosional sehingga individu dapat memiliki penilaian emosional bersifat positif atau negatif, takut atau tidak takut, senang atau tidak senang, yaitu komponen afektif; (3) komponen perilaku yang merupakan kecenderungan bertingkah laku (tindakan) yaitu komponen konatif.

Kusuma (2008), melihat perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap berdasarkan Fishbien & Ajzen (1975). Penelitiannya tentang perilaku petani dalam berproduksi, hasil penelitian menemukan bahwa petani terdapat kecenderungan memiliki perilaku tidak sesuai dengan GAP. Kondisi ini pada umumnya disebabkan masih kurangnya pengetahuan petani terhadap GAP, hal ini sesuai dengan Fishbein & Ajzen (1975) yang mengatakan dalam kaitannya dengan suatu kegiatan tidak dapat dipisahkan hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku.

Pengetahuan petani bisa meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi baru, oleh karena itu pengetahuan petani memiliki arti penting. Penerapan teknologi baru tersebut akan menjadi sempurna apabila petani memiliki sikap yang positif pada suatu teknologi baru di bidang pertanian dan memiliki pengetahuan petani tinggi, sehingga akhirnya akan memberikan hasil baik secara kualitas maupun kuantitas lebih memuaskan (Sudarta, 2005 dalam Rambe, 2011).

Mampu memproduksi dengan kualitas baik merupakan salah satu aspek agar dapat bertahan dan memenangkan persaingan (Permana, 2015), ditambahkan Winahyu (2015) bahwa kualitas suatu komoditas erat hubungannya dengan daya saing. Produk berkualitas akan memiliki keistimewaan yang mampu meningkatkan kepuasan konsumen terhadap produk tersebut. Sebuah usaha akan memiliki daya saing yang kuat jika memiliki kualitas produk yang baik sesuai dengan harapan dan keinginan konsumen (Hakimi, 2007). Marlina (2014) dalam penelitiannya menyebutkan petani yang menjual kopi dengan mutu bagus maka akan memperoleh harga yang juga bagus.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu penghasil kopi di Sumatera Barat (lampiran 2) dan salah satu komoditas yang menjadi unggulan Kabupaten Tanah Datar yaitu kopi (Setiawati, 2016). Batusangkar merupakan Ibukota Kabupaten, kota Batusangkar ini memiliki keunikan karena berlokasi di perbatasan tiga kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Emas, Kecamatan Sungai Tarab dan Kecamatan Lima Kaum. Pusat pemerintahan Kabupaten Tanah Datar berada di Kecamatan Tanjung Emas yaitu di Nagari Pagaruyung. Kecamatan di kabupaten tanah datar dengan produksi kopi terbanyak yaitu Tanjung Baru, X Koto, Sungai Tarab (lampiran 3). Kabupaten Tanah Datar merupakan kabupaten yang memiliki UKM pengolah kopi terbanyak di Sumatera Barat (lampiran 4) dengan jumlah 213 UKM dengan persentase sebesar 48 % dari total UKM pengolah kopi di Sumatera Barat. Hal ini memberi peluang untuk pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Tanah Datar dimana usahatani kopi yang menghasilkan biji kopi berkualitas akan memasok bahan baku yang berkualitas untuk industri pengolahan kopi (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Berdasarkan survey pendahuluan perilaku petani kopi di Kabupaten Tanah Datar dalam usahatani antara lain : (1) Pemanenan kopi dengan menyelesaikan pemetikan per pohon kopi secara keseluruhan. Pemanenan dengan cara ini menyebabkan buah kopi yang dipanen tidak terseleksi, sehingga buah kopi tidak memiliki keseragaman dalam kualitas, (2) Petani tidak menyeleksi buah kopi ideal panen (buah merah) untuk dipanen, (3) Petani menjual buah kopi atau biji kopi kering kepada pedagang pengumpul, pengolah kopi atau ke pasar setempat, (4)

Adanya petani memanen buah kopi yang belum ideal panen (buah muda), (5) Adanya petani mengolah buah kopi menjadi biji kopi dengan cara menumbuk buah kopi secara manual. Perilaku petani tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik dan lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu menarik untuk mengkaji secara empiris faktor yang mempengaruhi perilaku petani kopi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian “Analisis Perilaku Petani Kopi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Biji Kopi di Kabupaten Tanah Datar” sangat menarik untuk dilakukan. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana faktor yang mempengaruhi perilaku petani kopi dalam menghasilkan biji kopi dan kualitas biji kopi Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik individu dan lingkungan terhadap perilaku petani kopi melalui pengetahuan dan sikap serta pengaruhnya terhadap kualitas biji kopi di Kabupaten Tanah Datar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perilaku petani kopi dalam menghasilkan biji kopi dan kualitas biji kopi di Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis pengaruh karakteristik individu dan lingkungan terhadap perilaku petani kopi melalui pengetahuan dan sikap serta pengaruhnya terhadap kualitas biji kopi di Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat melihat bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani kopi dan pengaruhnya terhadap kualitas biji kopi di Kabupaten Tanah Datar sehingga dapat memperkaya khazanah ilmiah dibidang pertanian.